



ILMU JIWA KAUM PRIBUMI

PIDATO PENGUKUHAN

**Disampaikan pada Upacara
Peresmian Penerimaan Jabatan
Guru Besar
dalam Psikologi pada Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro
Semarang, 2008**

**Oleh:
Sudarmanto Jatman**

Sakehing prakara bisa
daksangga ana ing Panjenengane
kang paring kakuwatan marang
aku (Filipi 4:13)

DAFTAR ISI

Ilmu Jiwa Pribumi, di pinggir dan dipinggirkan	3
Gugusan Psikologi Kebudayaan	7
Kuasa Tradisi dalam Psikologi	12
Psikologi Jawa	15
Tiga Aliran Psikologi Jawa	19
Wasana Kata	27
Daftar Pustaka	29
Lampiran	
Gambar Candra Jiwa	31
Gambar Rasa Tanggapan	32
Curriculum Vitae	33

ILMU JIWA KAUM PRIBUMI (*Indigenous Psychology*)

ILMU JIWA PRIBUMI, DI PINGGIR DAN DIPINGGIRKAN

Saya mendengar pertama kali nama Ki Ageng Soerjomentaram dari Ki Said, ketua Taman Siswa Jakarta, seputar tahun 1970-an, yang ketika itu menceritakan bagaimana "*local genius*" Jawa sudah menyusun strategi kultural minimalis untuk mengatasi zaman malaise yang terjadi di masa *ontran-ontran* penjajahan Jepang dengan "6 Sa"-nya, yakni: "*Sabutuhe, Saperlune, Sacukupe, Sapepoke, Samesthine, Sabenere*".

Kalau saja Ki Ageng Soerjomentaram itu Ki Hadjar Dewantara, sahabatnya, mungkin beliau juga menulis "Andai Aku Orang Belanda" yang menyatakan bahwa "*Kawruh Jiwa*"nya adalah Psychologie. Memang wacana kejiwaan pribumi pada masa itu dipandang lebih rendah --pralogis, prarasional-- dibanding psikologi modern yang dibawa oleh pemerintah Belanda masuk ke

Indonesia, baik untuk merekrut tentara arek Jawa Timur jadi kavaleri *lan spanunggalane*. Psikologi modern juga masuk ke Indonesia lewat rumah sakit (utamanya untuk psikoterapi, psikiatri), dan kemudian lewat Perguruan Tinggi.

Keasyikan mengimpor psikologi modern membuat wacana tentang pbumian psikologi tidak berkembang, bahkan sampai dua dekade yang lewat, karena ketidakyakinan orang akan posisi kultural psikologi itu sendiri, baik dari sisi aksiologis maupun epistemologisnya. Agaknya positivisme telah memaksa psikologi untuk berkuat dengan apa yang teramati dan terukur saja, yakni gejala-gejala berperilaku. Dalam hegemoni ini maka psikologi empiris, induktivis berkembang pesat lengkap dengan eksperimen dan statistiknya. Psikologi yang mengandalkan intuisi, pada analisis kualitatif, pada pemahaman, jadi tersisih. Sementara sebagian besar wacana tentang jiwa di Jawa khususnya, Indonesia umumnya, bersifat spekulatif --tergantung *wahyu*, *wangsit*, intuisi, *insight*-- seperti kebanyakan wacana filsafat (itupun dengan topik yang bermacam ragam, seperti filsafat hidup, moral, etika, metafisika bahkan

sampai ke Alam Tuhan, religi, mistik, magis); untuk dapat bersanding dan diakui sebagai Psychologie, maka wacana jiwa itu perlu lebih dulu dieksplisitkan, disistimatisasikan, diuji kesahihannya dengan teori-teori psikologi yang telah "mapan", bahkan kemudian perlu diuji secara empiris melalui penelitian atau eksperimen. Padahal "ilmu" jiwa ini telah membantu orang-orang tidak hanya survive tetapi juga mengaktualisasikan diri dalam menghadapi gelombang pasang kehidupan. Namun begitu, banyak falsafah yang terkandung dalam pemikiran Jawa tidak diakui sebagai falsafah tetapi "hanya" sebagai cara hidup, jadi namanya "kejawen", kalau itu menyangkut hubungan dengan Tuhan disebut "kebatinan", kalau usaha mengatur lingkungan ya namanya "klenik". Jadi Psikologi Jawa itu ya parapsikologi, pelaku-pelakunya jadi paranormal ahli parapsikologi. Untungnya (atau malah celaknya) sekarang ini orang tengah membiarkan munculnya dukun-dukun santhet dan menyebutnya sebagai paranormal ahli parapsikologi. Satu keterlanjuran dan pembiaran pada satu sisi mengabarkan adanya pembusukan wacana, pada sisi lain "kabar baik". Pengakuan akan pluralisme a la posmo. Namun yang

jelas mereka menjadi produk sekaligus peneguh suasana anomi dalam kebudayaan kita. Situasi seperti ini mengundang beragam respon dari psikologi. Yang terbanyak dan terkuat ya sikap bertahan pada psikologi “asli”nya seperti yang mereka peroleh dari Harvard, atau Cornell atau UCLA. Benteng untuk itu jelas, fakultas-fakultas psikologi yang ada di negeri kita.

Tetapi paling tidak uji empiris terhadap “psikologi” pribumi sudah diawali di tahun 1956, ketika Soemantri Hardjoprakoso di belahan bumi lain --Rijk Universiteit Leiden—menulis disertasi yang diberi judul “*Indonesisch mensbeeld als basis ener psychoterapi*” untuk promosi *doctor* di bidang ilmu jiwa. Bahan-bahannya diambil dari kitab Sasangka Jati Pangestu. Banyak orang menyebut telaah Soemantri itu sebagai “Candra Jiwa Soenarto”, *local genius* lain, yang adalah cikal bakal Pangestu.

Bolehlah kita menyaksikan, bagaimana kawruh jiwa pada masa rural agraris ini bakal menempuh perjalanan melalui masa urban-industrial lalu masa informasi-komunikasi global serta akhirnya

humanistik-spiritual. Sebuah proses kultural yang panjang, yang melalui tahap mitologis, ontologis, fungsional bila kita pergunakan tahap-tahap perkembangan kebudayaan ala Van Peursen. Pada masa kini, misalnya, masa urban-industrial, bagaimana kedua produk "*local genius*" kita: Ilmu Jiwa *Kramadangsa* dan Candra Jiwa Soenarto, diterapkan untuk psikoterapi atau bahkan menyusun alat tes psikologi untuk rekrutmen dan asesmen karyawan, serta bagaimana kelak ia ikut serta dalam pengembangan proses informasi dan komunikasi global serta akhirnya menciptakan manusia berkualitas secara spiritual humanistik.

GUGUSAN PSIKOLOGI KEBUDAYAAN

Michael Cole dalam bukunya "*Cultural Psychology*" terheran-heran kenapa "psikologi kebudayaan" justru terabaikan untuk waktu yang lama, padahal seluruh dinamika kejiwaan (mental)¹, baik *mental state*,

¹ Istilah mentalitas sudah jarang digunakan dalam dunia psikologi karena kuatnya orientasi positivisme dan berkembangnya behaviorisme yang memusatkan kajian

mental process, maupun *mental structure* manusia justru adalah kegiatan kebudayaan. Michael Cole mencoba menjelaskan gejala itu seperti ikan yang berenang di air dan bertanya-tanya, "Manakah air itu?" karena seperti air bagi ikan, hampir semua kegiatan kejiwaan manusia tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan. Tetapi kebudayaan dipinggirkan dari kajian psikologi justru karena kebudayaan adalah media di mana manusia hidup. Inilah yang mendorong Cole untuk menggaungkan "culture inclusive psychology". Bila kebudayaan dianggap membantu manusia dalam memaknai hidupnya, maka kepribadian orang per orang pun tergantung pada kebudayaan di mana ia tumbuh kembang sebelumnya. Kepribadian adalah subjektivikasi dari kebudayaan, sementara kebudayaan adalah objektivikasi dari kepribadian.

Telaah psikologi kebudayaan membentuk gugusan-gugusan berdasarkan bagaimana dan untuk apa mereka mengkaji kebudayaan: sebagai konteks,

pada gejala yang teramati dan terukur, sementara mentalitas tidak menjanjikan ke-eksak-an seperti itu.

sebagai pokok, untuk menemukan universalitas maupun membangun identitas.

Awalnya antropologi kognitif --sebagai saudara tua psikologi yang menjadikan perilaku sebagai subyek pokoknya-- memperkenalkan Antropologi Psikologi (*Psychological Anthropology*). Antropologi Psikologi yang telah dipraktekkan oleh Snouck Hurgronje itu disebut sebagai etnopsikologi, sebuah kajian psikologi yang mempelajari suatu kelompok etnis atau bangsa sebagai yang dibangun oleh nilai-nilai mereka bersama, konsep-konsep, serta keyakinan mereka. Etnopsikologi dengan demikian adalah psikologi kebudayaan seperti yang ditemukan oleh Shweder. Psikologi Kebudayaan adalah kajian bagaimana tradisi kebudayaan telah mengatur, mengekspresikan, dan mentransformasi jiwa manusia, yang membuat ke-satu-utuh-an psikis manusia menjadi berkurang dan memunculkan perbedaan etnis dalam pikiran, diri, dan emosi (Shweder, 1990). Dalam etnopsikologi ini seluruh kearifan psikologi umum, psikologi lintas budaya, psikologi antropologi, etnopsikologi memadu.

Sementara *Indigenous Psychology* adalah kajian tentang perilaku manusia dan proses mental dalam konteks kultural yang mengatur nilai, konsep, sistem keyakinan, metodologi serta sumber-sumber yang pribumi sifatnya (Ho, 1998). Beberapa tokoh berpersepsi bahwa psikologi pribumi dengan etnopsikologi adalah berbeda. Yang pertama, etnopsikologi, dikemukakan oleh para pribumi dengan cara mereka masing-masing, sedang yang kedua, psikologi pribumi, dikemukakan oleh para ahli psikologi modern lengkap dengan tradisi "disiplin"nya, dengan tujuan mengungkapkan, menjelaskan, meramal dan mengontrol pengalaman dan perilaku manusia; dengan pokok bahasan utama keadaan mental, proses mental, serta struktur mental manusia; serta metodologi yang bisa dipertanggungjawabkan, serta tentu saja sistematika pemaparannya.

Psikologi Lintas Budaya yang digunakan oleh Harry C.Triandis, David Matsumoto, serta yang lain-lain, agaknya didorong oleh kenyataan bahwa tak ada psikologi positivistik yang bisa berlaku objektif, universal dimanapun juga, sehingga konsep yang

berlaku pada satu kelompok bangsa belum tentu berlaku pula untuk bangsa yang lain, seperti "*rasa*" di Jawa dengan "emosi" atau "*feeling*" di Amerika Serikat². Bagaimana pun, Triandis berupaya menemukan hal-hal yang setidaknya bersifat universal pada kelompok-kelompok beda budaya, semisal sindroma kebudayaan, yakni pola-pola umum yang ditemukan pada berbagai kebudayaan subjektif, yakni pola kepercayaan, sikap, definisi diri, norma dan nilai yang diorganisasikan seputar beberapa tema, dan memilahkan bangsa-bangsa menjadi penganut "*collectivism*" atau "*individualism*". Seringkali, Psikologi Lintas Budaya dianggap sebagai satu usaha untuk bisa memberlakukan sebagai konsep yang dihasilkan Amerika Serikat di berbagai bangsa lain di dunia, atau dengan kata lain bersemangatkan kapitalisme dunia.

² "*Rasa*" Jawa lebih dari sekedar "*rasa*" yang diungkapkan sebagai "*feeling*", "*emotion*", "*sentimentality*", "*lust*", "*mood*", atau "*sensation*". "*Wong Jawa*" memaknai *rasa* sebagai pengecapan, perasaan, karakter manusia, pernyataan dari kodrat Illahi, hati nurani.

KUASA TRADISI DALAM PSIKOLOGI

Pada masa revolusi kemerdekaan, *post colonial*, masih banyak orang yang *ketenta* seolah-olah pemerintah yang berkuasa adalah satu rezim asing yang menentukan kebenaran yang resmi dan berlaku pada satu bangsa. Demikian sejarah pendidikan tinggi di Indonesia didominasi oleh ilmu pengetahuan yang berasal dari "Barat", sementara kawruh-kawruh pribumi, asli, itu dipinggirkan, dimarginalkan.

Dalam psikologi misalnya, kawruh jiwa hidup di kampung-kampung dan di dusun-dusun; sementara psikologi modern (baca:Barat) diajarkan dan dipraktekkan di perkotaan di kalangan menengah ke atas. Sementara itu di kalangan masyarakat sendiri, terdapat lapisan-lapisan sosial yang mempunyai dinamikanya sendiri, serta menghasilkan berbagai kesenjangan yang mengandung bibit kecemburuan sosial didalamnya. Bila pada jaman penjajahan Belanda hanya mereka yang *menak priyayi*, yang bisa masuk ke perguruan tinggi, suasana itu nyaris terulang lagi ketika undang-undang keguruan kita

yang dikriminatif antara PTN dan PTS hampir saja diluncurkan.

Pada satu sisi terjadi upaya sosialisasi ilmu-ilmu modern yang positivistik bagi seluruh rakyat – seperti sosialisasi KB tempo dulu. Pada sisi lain terjadilah usaha-usaha untuk memperjuangkan *kawruh-kawruh pribumi* untuk bisa diakreditasi, diakui sebagai ilmu yang layak bagi seluruh bangsa, termasuk jamu-jamu yang diperjuangkan untuk memperoleh pengakuan dunia termasuk hak patennya.

Hal yang sama terjadi di psikologi, praktek psikologi terapan di republik kita agaknya mengalami proses akulturasi yang panjang. Alat tes psikologi --misalnya tes intelegensi-- yang diproduksi di Amerika Serikat, dicoba diterjemahkan dan dicobakan di Indonesia. Dengan menggunakan berbagai upaya teoritis, metodologis, praktis, alat-alat tes itu diusahakan agar bisa berlaku di seluruh Indonesia dengan hasil yang jitu. Sementara produk-produk tes psikologis buatan dalam negeri --sekalipun mulai tumbuh kembang-- belum bisa menjadi tuan rumah di negeri

sendiri. Boro-boro "psikologi dalam negeri" yang kita sebut "*indigenous psychology*" itu.

Meski demikian, spirit tradisional masih mengakar pada para ahli psikologi kita. Salah satu sebabnya tentu karena apa yang disebut gejala "atavisme" yakni keterlanjutan munculnya kembali gejala-gejala kultural tempo dulu yang mestinya sudah ditinggalkan, suatu gejala yang sebenarnya lebih spektakuler ketimbang yang nampak, yakni ketika para ahli psikologi- setelah menggunakan teori-teori yang paling maju, melakukan analisis, lantas menarik kesimpulan yang jauh dari kebisingan lalulintas data, yaitu menggunakan intuisi. Ambil contoh ketika Indonesia diserang berbagai penyakit seperti DB, HIV, BI, lantas sekarang ini flu burung. Setelah melakukan pengumpulan data, analisis yang canggih, ambil kesimpulan "malapetaka ini-itu datang karena *salah kedaden!*" Nah, sarannya adalah melakukan "*Ruwatan*" untuk mengusir *Bathara Kala* yang mau memangsa *sukerta* alias *salah kedaden* itu. Lalu dimana psikologinya?! Inilah kekuatan tradisi yang juga masih menggerakkan akal para psikologi kita. Sayang.

PSIKOLOGI JAWA

Predikat “Jawa” dalam Psikologi Jawa di atas sesungguhnya sangat sewenang-wenang karena di Jawa tidak hanya ada satu dua “*local genius*” dalam psikologi asli, *kayata* Ki Ageng Soerjomentaram atau Prof.Dr. Soemantri Hardjoprakoso. Jadi predikat “Jawa” di sini hanyalah klaim, seperti yang dilakukan oleh Soemantri Hardjoprakoso ketika ia menulis disertasinya di Leiden. Seseorang bertanya: “Kok dibilang “*Indonesisch*”, kan itu berasal cuma dari kitab Sasangka Jati dari Soenarto?!” Soemantri menjawab, “Karena saya cinta sekali Indonesia!” (dan juga yang dikenal masyarakat internasional (sic!) itu indonesianya). Demikian juga ketika saya menulis buku “Psikologi Jawa”. Semula saya tambahkan “Salah satu Psikologi Jawa” bahkan “salah satu *kawruh* Jawa”, namun urung karena dalam pengantar, saya ungkapkan hal itu. Jadi, “Kalau membaca pengantar nanti kan tahu!”

Patutnya kita “mengakreditasi” kawruh-kawruh ini sudah coba saya kenalkan lewat Kongres ISPSI di Bandung tahun 80-an dengan menuliskannya di Pikiran Rakyat, Kompas, Sinar Harapan, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat. Namun kampanye *ijen-ijen* ini *nggak* memperoleh tanggapan yang memadai. Ketika saya berkesempatan ikut mendirikan Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata, gagasan ini juga saya lansir dengan mundur setapak: “Memperkenalkan Psikologi Kebudayaan”. Waktu mendirikan Fakultas Psikologi Undip, saya coba bikin landasan dengan memperkenalkan Psikologi Kebudayaan, Psikologi Lintas Budaya; siapa tahu kelak akan tiba masanya mengemas mata kuliah “Psikologi Jawa”. Ketika berkesempatan mendirikan Fakultas Psikologi di USM, gagasan itu coba saya terapkan lewat mata kuliah Psikologi Sosial dan Teori Psikologi Sosial dengan konteks kultural Jawa. Sementara yang paling bebas saya lakukan tentunya lewat ruang konsultasi psikologi di harian Jawa Pos yang saya asuh. Psikologi Jawa menyumbang banyak dalam upaya membantu pembaca yang mempertanyakan bagaimana mereka masih merumuskan, merenung-renungkan, menyimpulkan

dan mengambil tindakan untuk memelihara ke-*sentosa-an* jiwa mereka. *So far*, hasilnya ada sekalipun minimal. Sambutan para pembaca Jawa Pos yang paling kentara. Lalu munculnya satu dua tiga mahasiswa yang membuat skripsi terkait dengan isu-isunya wong Jawa, termasuk: *Sir, Kalbu, Ruh, Suksma, Jiwa, Hati, Nafs, Akal, Angen-angenan*, dan tentu saja rasa.

Sebagaimana yang dilakukan Soemantri Hardjoprakoso, sekalipun "Candra Jiwa" yang dikemukakannya diklaim sebagai universal, *tokh* beliau mempergunakan istilah "Candra Jiwa Indonesia" karena cintanya pada Indonesia. Jadi bukan karena landasan pemikirannya "Sasangka Jati" yang amat Jawa yang berasal dari "*paranpara*" Soenarto Mertowardjono, lalu disebut sebagai "Candra Jiwa Jawa" sekalipun para ahli antropologi kebudayaan lebih banyak menyebut Pangestu yang berlandaskan ajaran kitab "Sasangka Jati" sebagai kebatinan Jawa. Namun jelas, "Indonesia" yang dipergunakan dalam usaha untuk memahami Psikologi Indonesia bukan sekedar atribut *saking* cintanya kita pada Indonesia; tetapi upaya untuk

memahami keberagaman ilmu jiwa atau *kawruh jiwa* atau Candra Jiwa yang sejak dulu kala telah hidup dan berkembang dalam kognisi berbagai etnis yang membangun Indonesia. Etnopsikologi yang seharusnya diakui ada banyak sekali, sebanyak berbagai suku bangsa yang membentuk Indonesia ini.

Jawa adalah satu sumber *kawruh jiwa* atau ilmu jiwa ini.

Kajian tentang Psikologi Jawa --yang juga bermacam ragam (baca: mazhab)nya—memang banyak, utamanya dalam Psikologi Umum, termasuk landasan falsafahnya. Namun pengetahuan tentang jiwa itu sebagian memang berhenti pada tataran gagasan, konsep yang spekulatif atau ideologis. Karenanya diperlukan usaha untuk mengeksplisitkan dan mensistematikan masing-masing *wejangan* itu untuk kemudian dibangun suatu ilmu pengetahuan yang padu, integral meliputi segenap elemen, proses dan struktur kejiwaan manusia untuk menjadi Psikologi Jawa umum. Hal itu tidak mudah, karena kawruh-kawruh jiwa itu berasal dari berbagai *babon* yang sudah terlebih dahulu didirikan sebagai

gagasan ideologi keyakinan. Kita ambil saja misalnya "Candra Jiwa Soenarto" atau "Candra Jiwa Indonesia" yang telah "diakui" ilmiah yang sampai hari ini tidak banyak (kalau tidak boleh dibilang tak ada) yang mencangkoknya. Justru sebaliknya, di balik Candra Jiwa yang ilmiah itu berdiri basis aliran kepercayaan Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal) yang sampai hari ini masih dimasukan dalam kategori "Kebatinan Jawa" atau "Aliran Kepercayaan" (Harun Hadiwiyono, Sularso Sopater) yang sedikit banyak telah mengalami "stigma" sebagai komunitas eksklusif (!).

TIGA ALIRAN PSIKOLOGI JAWA

Sosrokartono, Raden Mas Panji, saudara kandung Raden Ajeng Kartini, dikenal sebagai sarjana sastra pertama lulusan Belanda asal Indonesai, Jawa, *Inlander* dengan prestasi akademis yang gemilang. Beliau dikenal sebagai orang yang benar-benar merasakan (prihatin) akan nasib bangsanya dan menfatwakan berbagai kearifan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi bangsanya. Karena itu banyak yang menganggap beliau sebagai guru

sehingga lahir paguyuban Sosrokartan. Padahal beliau *sesanti "Murid gurune pribadi/ Guru muride pribadi/ Pamulangane sangsarane sesami/ Ganjaran ayu lan arume sesami"*. Amboi! Berbagai wewarahnya dipegang oleh banyak orang Jawa, antara lain: *"Sugih tanpa bandha/ Digdaya tanpa aji/ Nglurug tanpa bala/ Menang tanpa ngasorake"*, *sesanti yang kelak ternyata bermanfaat dalam negosiasi bisnis berdasar "win-win solution" dengan "take & give"*. Belum lagi ajaran beliau: *"Durung menang yen during wani kalah/ Durung unggul yen during wani asor/ Durung gedhe yen during ngaku cilik"*. Memang banyak sih yang berpendapat bahwa itu ajaran defaitis karena ungkapan beliau yang lain *"Trimah mawi pasrah/ Sepi pamrih tebih ajrih"*. Bagaimana penjelasan dinamika psikologisnya? *"Ikhlas marang apa sing wis kelakon/ Trimah apa kang dilakoni/ Pasrah marang kang bakal ana"*. Sosrokartono menyebut dirinya *"Djoko Pring"* atau *"Mandhor Klungsu"*, penjaga inti terdalam. *Klungsu* yang bakal jadi cikal bakalnya pokok kelapa. Apabila manusia dapat diumpamakan sebagai kelapa, maka orang harus mengupas dulu sabutnya untuk ketemu tempurung, perlu mengupas tempurung untuk

ketemu *kenthosnya, klungsunya*. Sementara *Pring* itu "deling, *ngandel lan eling*". Ungkapannya "*Pring podho pring/ Weruh podho weruh/ Eling podho eling-eling*", ingat. Sadar terus menerus akan Tuhannya dan sesamanya. ("*eling tanpa nyandhing*"). Karena itu beliau menorehkan tanda alif di rumah beliau di Darussalam Bandung. Alif, aku. Dari sinilah dimulai pencarian jati diri manusia. Di balik aku, ego yang egosentris dan egoistis itu, ada Alif. Manusia "*mesthi ngonceki*" dirinya agar menemukan dirinya. Ini bisa terjadi bila seseorang pasrah menyerah total pada Tuhan (Islam): "*Trimah mawi pasrah/ Soewoengan pamrih tebih ajrih / langgeng tan ono seneng/Anteng manteng, soegeng jeneng*". Jatidiri, Alif, mungkin juga disebut "*egoless ego*", "*manungsa tanpa ciri*", *self*, seperti yang ditelaah CG. Jung pada masa akhir hayatnya dalam "*The Undiscovered Self*". Yang membuatnya berkesan mistis adalah karena Sosrokartono menyebut adanya Alif yang agung, yakni tuhan itu sendiri. Dan yang membuat wewarah Sosrokartono "berbau" magis adalah laku-nya ketika menyulam huruf *Alif*, dengan bau kemenyan. Orang diharap khusyuk "*uluk salam*" pada Alif dan minum air penyembuhan sehingga oleh mereka yang

terpesona kepadanya, dia disebut Hyang Sosrokartono.

Kedua, yang amat siap untuk menjadi psikologi adalah "Candra Jiwa Soenarto" yang diturunkan dari babon kitab "Sasangka jati" oleh Soemantri Hardjoprakosa. Dalam kawruh ini disebut manusia hidup dalam tiga "lingkungan", yakni "alam sejati", "badan halus" dan "badan jasmani". Di alam sejati itulah hadir suksma kawekas, suksma sejati, dan rokh suci. Suksma kawekas adalah "ada" yang yang tak berubah, suksma sejati adalah "ada" yang berubah, sedangkan roh suci adalah "ada" manusia dalam badan halus. Ketiganya disebut "Tri Purusa", dan "Aku" adalah cerminan dari Tri Purusa. Manusia melalui Rahsa Jatinya berkomunikasi dengan Rokh Suci, Suksma Sejati dan Suksma Kawekas, apabila ia selalu "*Eling*", "*pracaya*", lan "*mituhu*".

Jiwa atau badan jasmani halus mempunyai tiga kemampuan: *Angen-angenan* (yang membuat manusia "*eling*", sadar). Cipta yang membawa *pangaribawa*, nalar membawa *prabawa*, *pangesti* membawa *kemayan*. Perasaan (menerima atau menolak) adalah dasar dari *pracaya*, sementara

nafsu (*amarah, supiah, mutmainah, lauwamah*) adalah dasar dari taat. Demikian lah Aku, Ego, Superego mampu untuk "Sadat, Percaya, Taat" Melalui Soemantri Hardjoprakosa, Candra Jiwa Soenarto ini memang telah eksplisit psikologi dan dalam zaman "spiritual humanistic" ini, diharapkan respon masyarakat terhadap konsep Candra Jiwa ini akan lebih merebak utamanya ketika di dunia psikologi modern telah berkembang apa yang disebut "*transpersonal psychology*". Gambar Candra Jiwa bisa dilihat di appendix 1.

Ketika wejangan dari Ki Ageng Soerjomentaram yang semula memang diuraikan untuk membantu orang Jawa agar tetap bisa bahagia dalam situasi "*keplenet*" yang seperti apa pun. Semula wejangannya diberi nama "*Kawruh Bagja Sawetah*" dan kemudian "*Kawruh Jiwa*" termasuk dalam rangkaian itu "*pangawikan pribadi*". Demikianlah beliau mejang tentang "*rasa hidup*" serta sifat rasa yang "*mulur-mungkre*". Ungkapan "*Jawa iku nggone rasa*" mwujud di situ, utamanya karena beliau menyatakan bahwa hidup bahagia bila rasa itu ditata, karena "di dunia ini tidak ada yang layak

dihindari mati-matian atau dikejar-kejar mati-matian". Bukankah ini sejalan dengan sesanti Jawa "*Rasa kang samadya*" dengan kiat "*ngono ya ngono ning ojo ngono*". Karena itulah Ki Ageng Soerjomentaram mewejang kaidah "6 sa": *sabutuhe, saperlune, sacukupe, sapenake, samesthine, sabenere*. 'Orang tidak dianjurkan untuk "*ngangsa-angsa, ngaya-ngaya, golek benere dhewe*. Sayang dalam pergaulan, orang cenderung untuk mengejar "*drajat, semat, kramat*".

Rasa, "Aku (Kramadangsa)" dan "mawas diri" adalah tiga pokok penting dalam ajaran Ki Ageng.

Rasa adalah keadaran manusia seutuhnya seperti diucapkan oleh Ki Ageng, "*Rasa iku Aku*". Mahluk hidup mempunyai rasa hidup. Rasa hidup menodornag mahluk hidup bergerak, dan gerak ini dimaksudkan untuk kelangsungan hidup. Manusia mempunyai kemampuan untuk mengerti tujuan hidup dan kebutuhan hidup dengan pikirannya, dan tindakan yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan dan mencapai tujuan didasarkan pada "ilmu", pendidikan. Berbeda dengan manusia yang mempunyai rasa

bahagia dan derita, hewan hanya mempunyai rasa senang dan rasa susah. Kebutuhan dan tujuan hidup membuat manusia menciptakan cita-cita. Kegagalan mencapai cita-cita adalah sumber derita. Ki Ageng juga memisahkan antara “rasa yang merasakan” dan “rasa yang dirasakan”. Rasa yang merasakan sakit berbeda dengan rasa sakit yang dirasakan. Ketidakmampuan membedakan antara rasa yang merasakan dan rasa yang dirasakan ini yang membuat manusia bingung. Orang baru merasa “ada” bila ia berhubungan dengan orang lain, dengan benda, atau dengan rasanya sendiri. Dalam hubungan itu orang menanggapi sesuatu dengan rasa senang atau benci yang bisa berubah menjadi rasa percaya dan tidak percaya. Inilah yang disebut sebagai rasa tanggapan (lihat appendix 2). Rasa catatan adalah catatan-catatan manusia (sebagai juru catat, manusia ukuran ke-satu) yang berisi segala macam kenyataan dalam rasanya yang didapat melalui panca indera. Catatan ini makin lama makin banyak dan mengelompokkan diri dalam berbagai kelompok catatan, misalnya *drajad*, *semat* dan *kramat*. Dari catatan-catatan ini muncul “rasa Aku (Kramadangsa)”. Rasa aku seringkali terikat dan

bahkan menjadi budak rasa catatannya. Inilah yang disebut "manusia ukuran ke-tiga." Sedangkan manusia ukuran ke-empat adalah manusia tanpa ciri (*tanpa tenger*), yang memiliki rasa bebas, bebas dari rasa benci dan sukanya, senang dan susahnya. Manusia tanpa ciri ini tidak berlangsung terus-menerus, tetapi hanya pada tiap kejadian, tiap peristiwa. Bila orang menganggap dirinya paling benar (*penganggep bener*) maka ia akan balik ke ukuran ke-tiga. Kesulitan-kesulitan banyak ditemui orang karena ia tidak mengetahui tentang dirinya sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri ini sama dengan pengetahuan hal jiwa, yang disebut "*Pengawikan Pribadi*". Untuk bisa melakukan ini diperlukan latihan dengan cara "*srawung*". Dalam *srawung* ini Kramadangsa dapat mencari rasa sama antara dirinya dengan diri orang lain.

Repotnya dalam kehidupan sehari-hari, Soerjomentaram yang adalah putra Hamengku Buwono VII, merasa "*ora tau ketemu wong*", justru karena mereka yang ditemuinya itu tinggal "*subasita*"nya saja, "*Tatakrama*"nya, "*moralisme*"nya. Dalam "*Pengawikan Pribadi*" ia mengelakkan "*Dudu*

Aku lan Dudu Kowe", "*Dudu Kramdangsa*", yakni dengan menemukan "manusia ukuran ke-empat". Dalam bahasa masa kini ya "jati diri" manusia itu. Manusia tanpa ciri itulah yang bakal merasakan hidup bahagia.

WASANA KATA

Apabila wacana kali ini diakhiri dengan "Psikologi Jawa" tidaklah berarti bahwa Psikologi Jawa itu yang paling unggul diantara berbagai *indigenous psychology* atau etnopsikologi di Indonesia, hanya karena saya sejak asal mula telah ditumbuhkembangkan dalam budaya Jawa ini, sehingga meraa mengenal budaya jawa ini "*by heart*" dengan jalan menghayatinya, merasakanya, sekaligus untuk mengundang yang lain agar juga mewacanakan psikologi etniknya (etnopsikologinya) serta menerapkanya dalam "*sharing kawruh*" yang lebih terbuka, saling beri-dapat, sehingga lahir satu wacana Psikologi Indonesia yang lebih fungsional menuju ke kehidupan cultural-spiritual humanistic. Satu proses penyempurnaan ilmu pengetahuan seperti yang pernah diutarakan oleh Peter Berger dalam "*The Sociology of Knowledge*"nya.

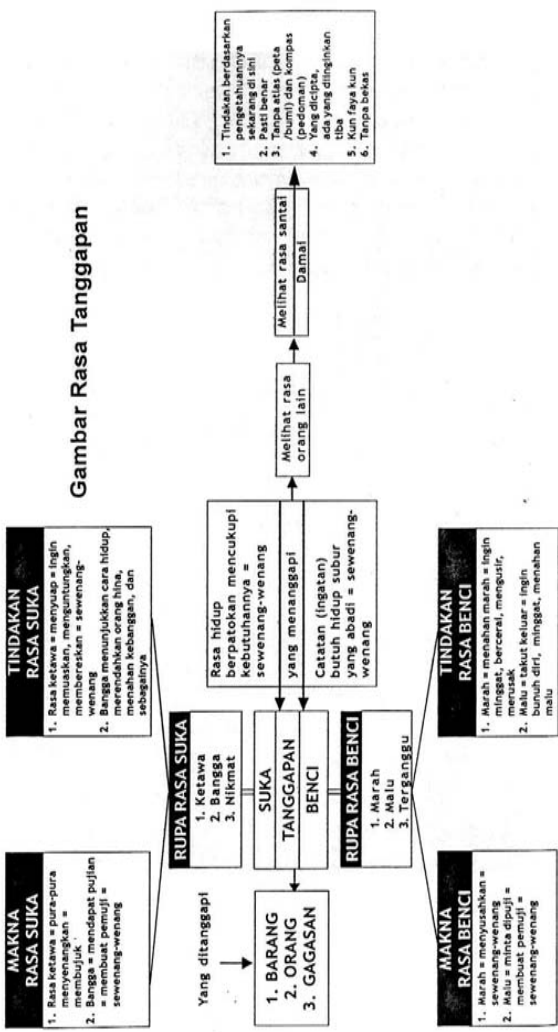
Semoga.

Darmanto Jatman

DAFTAR PUSTAKA

- Cole, Michael. 1995. *Cultural psychology*. London: The Bell Knap Press of Harvard University press
- Dayakisini, Tri & Yuniardi, Salis. 2004. *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM Press.
- Ho, D.F. 1998. Indigenous psychology: Asian perspectives. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 29, (1)
- Jatman, Darmanto. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Jatman, Darmanto. 2004. *Psikologi terbuka*. Semarang: Limpad.
- Jatman, Darmanto. 2004. *Psikologi Jawa jangkep*. Semarang: Limpad.
- Jatman, Darmanto. 2005. *Psikologi kebudayaan*. Semarang: Limpad.
- Magnis-Suseno, Franz. 1991. *Etika Jawa: sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Matsumoto, David. 2004. *Pengantar psikologi lintas budaya* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Triandis, Harry C. 1994. *Dialectics between cultural-cross cultural psychology*. Taiwan: Taipei.
- Triandis, Harry C. 1994. *Culture and social behavior*. New York: McGraw-Hill.



CURRICULUM VITAE

DATA DIRI

Nama : Drs. Soedarmanto Jatman, S.U.
NIP : 130 354 889
Pangkat / Jabatan : Pembina Tk. I / Lektor Kepala
Alamat : Jl. Menoreh Raya 73 Semarang
Tempat & Tanggal Lahir : Jakarta, 16 Agustus 1942
Agama : Kristen Protestan
Nama Istri : Sri Muryati
Nama Anak : 1. Abigael Wohing Ati
2. Aryaning Arya Kresna
3. Gautama Jatining Sesami
Cucu : 1. Rintendalu Kinanthi Gusti
2. Titisari Renaning Gusti

I. PENDIDIKAN

Jenjang Pendidikan	Tahun Lulus	Tempat Pendidikan
Sarjana Utama	1985	Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Sarjana Psikologi	1968	Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Sekolah Menengah Atas	1961	Negeri III B, Yogyakarta
Sekolah Menengah Pertama	1957	BOPKRI I, Yogyakarta
Sekolah Rakyat	1954	BOPKRI, Gondolayu, Yogyakarta

PENDIDIKAN TAMBAHAN

1. Basic Humanities, East West Center, Honolulu Hawaii, 1972-1973.

2. Diploma Sosiologi Pedesaan, Univesititas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1977.
3. Diploma Development Planning, Faculty Environmental Studies, UCL 1978.

II. **KEPANGKATAN**

N o.	Pangkat	Jabatan	Gol	TMT
1.	Asisten Luar Biasa	-	III A	1 Januari 1971
2.	Capeg Penata Muda	Calon Asisten Ahli Madya	III A	1 Juni 1971
3.	Penata Muda	Asisten Ahli Madya	III A	1 Agustus 1972
4.	Penata Muda Tk. 1	Asisten Ahli	III B	1 April 1975
5.	Penata	Lektor Muda	III C	1 April 1979
6.	Penata Tk. I	Lektor Madya	III D	1 April 1983
7.	Pembina	Lektor	IV A	1 Oktober 1987
8.	Pembina Tk. I	Lektor Kepala Madya	IV B	1 Januari 2001
9.	Pembina Tk. II	Lektor Kepala	IV C	20 Maret 2001
10.	Guru Besar			1 Agustus 2007

III. JABATAN FUNGSIONAL DOSEN

No.	Jabatan Fungsional	TMT	Keterangan
1.	Asisten Ahli Madya	1 Januari 1971	Pegawai Bulanan Fakultas Sospol UNDIP
2.	Calon Asisten Ahli Madya	1 Juni 1971	Calon Pegawai di FISIP UNDIP
3.	Asisten Ahli Madya	1 Agustus 1972	Pegawai Negeri di FISIP UNDIP
4.	Asisten Ahli	1 April 1975	Mata Kuliah Psikologi Sosial di FISIP UNDIP
5.	Lektor Muda	1 April 1979	Mata Kuliah Psikologi Sosial di FISIP UNDIP
6.	Lektor Madya	1 April 1983	Mata Kuliah Psikologi Sosial di FISIP UNDIP
7.	Lektor	1 Oktober 1987	Mata Kuliah Psikologi Sosial di FISIP UNDIP
8.	Lektor Kepala Madya	1 Januari 2001	Mata Kuliah Psikologi Sosial di FISIP UNDIP
9.	Lektor Kepala	20 Maret 2001	Mata Kuliah Psikologi Sosial di FISIP UNDIP

IV. JABATAN STRUKTURAL

1. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Tahun 1991-1994.
2. Kepala Pusat Penelitian Sosial Budaya UNDIP Tahun 1989-1993.
3. Kepala Pusat Penelitian Sosial Budaya UNDIP Tahun 1993-1997.
4. Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNDIP Tahun 1996-2000.

V. KETERLIBATAN DALAM ORGANISASI DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

1. Organisasi Profesi

1. Penasehat Ikatan Sarjana Komunikasi Jawa Tengah.
2. Penasehat HIMPSI Jawa Tengah, sejak tahun 1984 (ISPSI No. 042385008).
3. Pengurus Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIS) Jawa Tengah, sejak tahun 1988.
4. Anggota Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia (Public Relation Association of Indonesia), sejak tahun 2000.

2. Pengabdian Masyarakat

1. Pendiri Biro Jasa Psikologi Tinarbuka, ISPSI Jateng, 1981.
2. Pendiri Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata, tahun 1984.
3. Pendiri Biro Jasa Psikologi Tempa Adiguna, Semarang, 1987.
4. Pendiri dan Penasehat Yayasan Setara, bergerak di permasalahan anak jalanan, sejak tahun 1990.
5. Penasehat dalam Pusat Kajian Pariwisata pada Lembaga Penelitian UNDIP, th. 1992.
6. Pimpinan Redaksi Koran Kampus Manunggal UNDIP, tahun 1993.

7. Anggota Tim Pengelola Penerbitan Majalah Penelitian dan Karya Ilmiah Dosen-Dosen UNDIP Bidang Sosial Budaya, tahun 1994.
8. Konsultan Ahli Psikologi Badan Konsultasi Mahasiswa (BKM), tahun 1994.
9. Anggota Dewan Pertimbangan Pembangunan Kota (DP2K) Kota Semarang, sejak tahun 1996.
10. Pendiri Program Studi Psikologi UNDIP, tahun 1996.
11. Pengurus Jasa Psikologi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNDIP, tahun 1997.
12. Staf Ahli Dewan Riset Daerah Jawa Tengah, sejak tahun 1998 sampai sekarang.
13. Pendiri Fakultas Psikologi Universitas Semarang, tahun 1998.
14. Pendiri dan Ketua Yayasan Lespi, bergerak di bidang pers, sejak tahun 1998.
15. Pendiri dan Ketua Yayasan Limpad, bergerak di bidang penelitian, sejak tahun 1998.
16. Anggota Tim Psikologi Kontingen PON XV/2000 Jawa Tengah.
17. Panitia Pembentukan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, tahun 2003.
18. Pengelola Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNDIP, tahun 2002.
19. Pendiri dan Wakil Ketua Yayasan Forsa, bergerak di bidang kerjasama antar agama, tahun 2000-2004.

20. Dekan Fakultas Psikologi USB, tahun 2007 s/d sekarang.

3. Penghargaan

1. Piagam Penghargaan Rektor Universitas Diponegoro atas Pengabdian dan jasa-jasanya yang telah diberikan kepada Universitas Diponegoro selama 25 tahun (15 Oktober 1996).
2. Piagam Penghargaan Kepala Pusat Bahasa DEPDIKNAS, Penulisan Karya Sastra 2002 Bidang Puisi, atas karyanya yang berjudul ISTERI (1997), tahun 2002.
3. Awardee of The S.E.A Write Awards 2002 Bangkok Thailand.
4. Piagam Penghargaan Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, atas Prestasi Seni di Forum Internasional.
5. Piagam Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya 30 Tahun, Presiden Republik Indonesia, tahun 2002.
6. Tanda Jasa Tingkat Madia Bidang Kemasyarakatan.

VI. KARYA ILMIAH

A. Penulisan Buku

1. Jatman, Darmanto. 1984. Kesenian Berusaha Menghadirkan Manusia Seutuhnya. Dalam "Manusia Seutuhnya : Beberapa Gagasan", Frieda, Darmono & Darmanto (ed). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
2. Jatman, Darmanto. 1985. Sastra, Psikologi dan Masyarakat. Bandung : Penerbit Alumni.
3. Jatman, Darmanto. 1986. Sekitar Masalah Kebudayaan. Bandung : Penerbit Alumni.
4. Jatman, Darmanto. 1986. Konsep-Konsep tentang Manusia dalam Psikologi di Indonesia. Dalam "Mencari Konsep Manusia Indonesia : Sebuah Bunga Rampai". Jatman & Sudharto (ed). Jakarta : Penerbit Erlangga.
5. Jatman, Darmanto. 1994. Ditunggui Naga : Bias-Bias Kejiwaan. Jakarta : Puspa Swara.
6. Jatman, Darmanto. 1994. Golf Untuk Rakyat. Yogyakarta : Bentang Budaya.
7. Jatman, Darmanto. 1994. Heran Pangkal Bijak. Jakarta : Puspa Swara
8. Jatman, Darmanto. 1995. Keberingasan Intelektual. Semarang : Panca Agni.
9. Jatman, Darmanto. 1996. Perilaku Kelas Menengah Indonesia. Yogyakarta : Bentang Budaya.

10. Jatman, Darmanto. 1994. Bunga Rampai Komunikasi Manusia. Semarang : Duta Tiwikrama.
11. Jatman, Darmanto. 1995. Solah Tingkah Orang-Orang Indonesia : Esai-esai tentang Transformasi Budaya. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
12. Jatman, Darmanto. 1997. Psikologi Jawa. Yogyakarta : Bentang Budaya.
13. Jatman, Darmanto. 1999. Politik Jawa dan Presiden Perempuan. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
14. Jatman, Darmanto. 1999. Rekonsiliasi Konflik Domestik : Sebuah Bunga Rampai Psikologi Sosial. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
15. Jatman, Darmanto dan Adriani, 2000. Indonesia Tanpa Pagar : Refleksi Harian. Semarang : Limpad.
16. Jatman, Darmanto. 2000. Rumah Kita : Refleksi Harian. Jatman & Adriani. Semarang : Limpad.
17. Jatman, Darmanto. 2000. Tuhan Menciptakan Kita Berbeda : Refleksi Harian. Jatman & Adriani. Semarang : Limpad.
18. Jatman, Darmanto dan Adriani, 2002. Terima Kasih Indonesia : Refleksi Harian. Semarang : Limpad.
19. Jatman, Darmanto. 2003. Bilung Kesasar. Semarang : Limpad.
20. Jatman, Darmanto dan Adriani, 2001. Koperasi Wanita. Malang : Puskowanjati.

21. Jatman, Darmanto. 2004. *Dinamika Kelompok Pendekatan Psikologis*. Semarang : Limpad.
22. Jatman, Darmanto. 2004. *Psikologi Jawa Jangkep*. Semarang : Limpad.
23. Jatman, Darmanto. 2004. *Psikologi Terbuka*. Semarang : Limpad.
24. Jatman, Darmanto. 2005. *Dunia Bilung* : Semarang : Limpad.
25. Jatman, Darmanto. 2007. *Mbilung Limbukan*. Semarang : Kayoman
26. Jatman, Darmanto dan Darmastuti SM. 2007. *Kagem Panjenengan Gusti*. Semarang : Kayoman.

B. Penelitian

1. Jatman, Darmanto. 1978. *Pembudayaan KB di Jateng*. UNDIP-BKKBN.
2. Jatman, Darmanto. 1981. *Ketahanan Desa Pantai*. UNDIP-Depdagri.
3. Jatman, Darmanto. 1985. *Pusat Kota Semarang*.
4. Jatman, Darmanto. 1988. *Ketahanan Mental Masyarakat Jawa dan Minang*. UNDIP-KLH.
5. Jatman, Darmanto. 1990. *Kualitas Kekayaan Masyarakat Jawa*. UNDIP-KLH.
6. Jatman, Darmanto. November 1998. *Rampogan Surakarta : Sebuah Penelitian Pasca Penjarahan dan Kerusuhan 14-16 Mei 1998*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan).

7. Jatman, Darmanto. dkk. 1998. Penelitian Konflik Sosial di Ambon, Makasar, Banjarmasin, Bali, Jatim dan Jateng.
8. Jatman, Darmanto. 2000. Koperasi Wanita di Jawa Timur.

C. Penulisan Jurnal Nasional

1. Jatman, Darmanto. 1984. Dari Slametan ke Sarasehan. Forum : Majalah Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial, XII, 53 Oktober, 12-21.
2. Jatman, Darmanto. 1985. Memikirkan Fakir Miskin adalah Lawan Dari Memiskinkan Pemikiran. Forum : Majalah Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial, XIII, 55 Juni, 47-50.
3. Jatman, Darmanto. 1988. Tantangan Perkembangan Pemuda Dalam Sastra-Budaya dan Pendidikan. Edisi Khusus. Lembaran Sastra, 12, 91-94.
4. Jatman, Darmanto. 1988. Psikologi Iklan. Forum : Majalah Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial, XIV, 60-61, 98-100.
5. Jatman, Darmanto. 1989. Pandangan Seorang Jawa tentang Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan. Bina Darma, 7, 24, 32-39.
6. Jatman, Darmanto. 1993. Interaksi Budaya Media dengan Budaya-Budaya Etnik. Forum : Majalah Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial, XXI, 73, 97-103.
7. Jatman, Darmanto. 1993. P.R. untuk R & D di kalangan PTP. Forum : Majalah Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial, XXI, 72, 82-88.
8. Jatman, Darmanto. 1994. Laporan Penelitian : Prospek Surat Kabar Baru di Semarang dan Kebutuhan Masyarakat akan Informasi. Forum : Majalah Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial, XXII, 74, 22-25.

9. Jatman, Darmanto. 1994. Teknologi Komunikasi dan Budaya Ketergantungan. Forum : Majalah Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial, XXII, 75, 79-83.
10. Jatman, Darmanto. 1997. Kriwikan Dadi Grojogan. Kolong Budaya, 03, 2-3.
11. Jatman, Darmanto. 1999. Teater Politik Republik Indonesia. Gelar, 2,1, Oktober, 25-32.
12. Jatman, Darmanto. 1991. Psikologi Perkembangan. Psikologi Kesehatan : Seri Kajian Ilmiah. 3, 7-9.

D. Penulisan Jurnal Internasional

Jatman, Darmanto. 2003. Etos Politik dalam Demokratisasi. Ihya Ulum Al-din, vol 6, number 1, July 2004, 99-102.

E. Presentasi dan Pelatihan Tingkat Nasional

1. Pidato Dies Natalis disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Universitas Diponegoro Semarang dalam rangka Dies Natalis ke-42 Universitas Diponegoro. "Rekonsiliasi Konflik Domestik : Tinjauan Psikologi Kebudayaan". Semarang, 16 Oktober 1999.
2. Pusat Penelitian Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro dan Direktorat Sosial

- Politik Propinsi Jawa Tengah. Pembicara pada Seminar Sehari: Budaya Kekerasan dalam Masyarakat "Rampogan : Kekerasan Kolektif Dunia Pewayangan Yang Sah". Semarang, 4 November 1999.
3. Lembaga Pendidikan Perkebunan Kampus Yogyakarta. Pembicara pada Pelatihan Manajemen Lintas Pelaku P-KSP Tingkat Propinsi: Public Relation. 2000.
 4. Universitas Soegijapranoto dan The British Council. Pembicara pada Seminar Nasional Perpustakaan. Meretas Problematika Perpustakaan di Indonesia: Mencari Format Pengembangan dan Format Sosialisasi Perpustakaan Jawa Tengah Sebagai Model: "Kampus Tanpa Budaya Akademis" 13-14 Mei 2002.
 5. Ikatan Arsitek Indonesia. Pembicara pada Pelatihan dan Diskusi Arsitektur, Budaya dan Teknologi.
 6. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNDIP. Seminar: Bahagia di Hari Tua.
 7. Dewan Pengurus Organisasi Non Pemerintah Jawa Tengah. Seminar: Peran Strategis Organisasi Non Pemerintah Sebagai Bagian dari Social Movement Pemilu 2004.
 8. Program Pasca Sarjana IAIN. Presenter pada Seminar Nasional Etika Politik.
 9. UNIKA Soegijapranata. Pembicara pada Seminar Mahasiswa: Student Union.

10. Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Pembicara pada Temu Ilmiah: Psikologi Perkembangan dan Perubahan Sosial, Strategi Intervensi. Masalah Perkembangan.
11. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Pembicara pada Seminar Nasional: Menyoal Ulang Perilaku Jalan Pintas.
12. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Pemakalah dalam Ceramah dan Diskusi: Revitalisasi Budaya Jawa dalam Kehidupan Masyarakat.
13. Badan Legislatif dan Eksekutif Pemerintah Kota Semarang. Pembicara dalam Pelatihan: Penataan Ruang Bagi Anggota Legislatif dan Eksekutif Pemerintah Kota Semarang.
14. UNIKA Soegijapranata. Pembicara pada Seminar: Peran Psikologi dalam Membentuk Kepribadian Bangsa Indonesia.
15. LP2MM dan Pertamina. Instruktur / Psikolog pada Outdoor Management Development Training: Kursus Prinsip-Prinsip Manajemen Pertamina. Tahun 1998 sampai dengan tahun 2002.
16. Pusat Kajian Sosial Politik Lembaga Pendidikan Pengembangan Sumber Daya Keluarga Indonesia Narasumber pada Seminar dan Dialog Politik: Format dan Etika Kampanye dalam Mewujudkan Pemilu yang Demokratis, Luber, Jurdil dan Aman.
17. Pusat Studi Etika, Lembaga Penelitian UNIKA Soegijapranata. Pembicara

- dalam Diskusi Interaktif: RUU Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam berbagai Perspektif.
18. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNDIP. Pembicara pada Seminar Nasional: Tayangan Misteri dalam Perspektif Agama, Psikolog, Budayawan, Paranormal dan Praktisi Industri TV.
 19. Universitas Negeri Semarang. Pembicara pada Seminar: Problematik dan Strategi Pemberdayaan Pemuda Bidang Sosial Budaya tahun 2005-2010.
 20. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Pembicara pada Workshop Kebudayaan: Nilai Keteladanan dan Kejuangan Merupakan Salah Satu Prinsip Bagi Pemimpin Bangsa.
 21. Dewan Koperasi Indonesia. Pembicara pada Sarasehan: Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah.
 22. Dewan Kesenian Jawa Tengah. Pembicara pada Seminar: Manajemen Seni Pertunjukan.
 23. Press Foundation of Indonesia. Pembicara pada Workshop: Pemanfaatan Media Bagi Usaha Pencegahan Meluasnya Peredaran dan Penggunaan Narkoba oleh Masyarakat di Wilayah Propinsi Jateng.
 24. PT. Djarum. Pembicara pada Diskusi: Pola Hidup Konsumen Rokok di Indonesia (Atribut Pembeda, Kebiasaan, Cara Identifikasi/ Pengukurannya).

F. Presentasi Tingkat Internasional

1. Association of Psychological and Educational Counsellors of Asia. Partisipan pada Third Asian Conference Workshop on Guidance and Counselling.
2. International Association for Cross-Cultural Psychology. Partisipan pada Konggres XVI International Association for Cross-Cultural Psychology.
3. The Seventh Asian Workshop on Child and Adolescent Development. Partisipan. Jakarta 1993.
4. The 4th Biennial Asia Pacific Meeting on Impotence, Partisipan. Denpasar Bali 1993.

VII. LAIN-LAIN

1. Kegiatan Belajar- Mengajar di Luar UNDIP

1. *Pengajar Luar Biasa Program S1 Fakultas Ekonomi UNDIP, tahun 1996 – sekarang.*
2. *Pengajar Luar Biasa Program S1 Fakultas Ilmu Sospol UNDIP, tahun 1996 – sekarang.*
3. *Pengajar Luar Biasa Program S1 Psikologi UNIKA Soegijapranata , tahun 1996 – 2000.*

4. *Pengajar Luar Biasa Program S1 Psikologi Universitas Semarang, tahun 1998 – sekarang.*

2. Aktifitas di Media Cetak

1. *Pemimpin Redaksi Koran Kampus Manunggal, UNDIP.*
2. *Pemimpin Redaksi Majalah Ilmu Sosial FORUM Semarang.*
3. *Redaksi Khusus Majalah Psikologi TIARA.*
4. *Redaksi Majalah HUMOR.*
5. *Penulis Tetap Majalah MUTIARA.*
6. *Pengasuh Ruang Konsultasi Psikologi Harian JAWA POS sejak tahun 1990 sampai sekarang.*

7. *Pimpinan Redaksi Harian Umum KARTIKA tahun 1991.*
8. *Penulis Mingguan Kolom Glenyengan Harian KEDAULATAN RAKYAT Yogyakarta sejak tahun 2002 sampai sekarang.*
9. *Penulis Mingguan Kolom Darmanto Jatman di Harian WAWASAN Semarang sejak tahun 2003 sampai sekarang.*

3. Kumpulan / Buku Karya Sastra

1. *Jatman, Darmanto, 1974. Bangsat.*
2. *Jatman, Darmanto, 1976. Sang Darmanto.*
3. *Jatman, Darmanto, 1980. Ki Blakasuta Bla Bla.*
4. *Jatman, Darmanto, 1981. Karto Iya Bilang Boten.*
5. *Jatman, Darmanto, 1991. Emosi Menghabiskan Energi. Jakarta : Metropos.*
6. *Jatman, Darmanto, 1997 Istri. Jakarta : Grasindo.*
7. *Jatman, Darmanto, dkk. Tuhan Menggambar Kita : Antologi Puisi Seri Perdamaian. Semarang : Limpad.*
8. *Jatman, Darmanto, 2002. Sori Gusti. Semarang : Limpad.*

Semarang, 3 Desember 2007

Drs. Soedarmanto Jatman, S.U.
NIP. 130 354 889